

**PEMBERDAYAAN IBU-IBU RUMAH TANGGA MELALUI USAHA
PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KELOMPOK PEMBERDAYAAN DAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK)**

Reisa Indah Pratiwi¹, Tri Agus Sutanto², Dyah Hapsari²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Indonesia is a country with poor waste management. This condition makes this research important because it tries to dissect the empowerment of housewives in waste management. The descriptive qualitative research method used in the study with the number of informants as many as 14 informants and the use of data collection techniques by observation, interviews, and documentation.

The results showed that (1) preparation stage: deliberation and assessment of waste management, (2) planning stage: provision of waste infrastructure, (3) implementation stage: waste sorting, recycling and marketing of processed waste products, (4) evaluation stage. Obstacles in waste management include (1) lack of capital, (2) insufficient waste facilities and infrastructure, (3) erratic weather and (4) lack of awareness regarding waste management.

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Desember 2019
Disetujui	: 01 Januari 2020
Alamat Email: reisaindahp@gmail.com	
Correspondence Author: Reisa Indah Pratiwi	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

Keyword: *Community empowerment, housewives, family welfare, waste management.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan pengelolaan sampah yang buruk. Kondisi ini menjadikan penelitian ini penting karena mencoba membedah pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian dengan jumlah informan sebanyak 14 informan serta penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tahap persiapan: musyawarah dan pengkajian pengelolaan sampah, (2) tahap perencanaan: penyediaan sarana prasarana sampah, (3) tahap pelaksanaan: pemilahan sampah, daur ulang dan pemasaran produk olahan sampah, (4) tahap evaluasi. Hambatan dalam pengelolaan sampah antara lain (1) kurang modal, (2) sarana dan prasarana persampahan yang kurang, (3) cuaca yang tidak menentu dan (4) kurang kesadaran terkait pengelolaan sampah.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Ibu Rumah Tangga, Kesejahteraan Keluarga, Pengelolaan Sampah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terpadat nomor empat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebesar 255.461.700 jiwa atau sekitar 3,44% dari jumlah keseluruhan penduduk dunia (BPS, 2018). Jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapennas) mengenai proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035, diperkirakan pada tahun 2020 akan mencapai 271 juta jiwa dan pada tahun 2035 akan menembus 300 juta jiwa (Bapenas, 2014)

Pertumbuhan penduduk kemudian mengakibatkan berbagai permasalahan dalam masyarakat. Permasalahan tersebut meliputi masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas dan masalah lingkungan seperti tercemarnya lingkungan hidup karena limbah sisa manusia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) jumlah sampah di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 65,8 juta ton (Kementerian LHK, 2017).

Seiring dengan berkembangnya teknologi semakin memudahkan batasan antara wilayah satu dan lainnya. Teknologi menawarkan kemudahan-kemudahan dalam mengakses transportasi, informasi, transaksi dan komunikasi. Sehingga meskipun suatu

wilayah masih disebut desa, gaya hidup masyarakatnya tidak seperti masyarakat desa yang didefinisikan oleh Emile Durkheim (Ritzer, 2012) memiliki solidaritas mekanik dengan kesadaran kolektif serta belum menganut sistem pembagian kerja.

Dalam beberapa aspek kehidupan, masyarakat desa cenderung bertindak atas kesadaran individualis. Misalnya mereka hanya menjaga kebersihan di pekarangan rumah masing-masing dan ketika diadakannya acara seperti syukuran maupun pernikahan, sampah-sampah yang berserakan di tempat acara tersebut kurang menjadi perhatian mereka. Meskipun demikian, hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat desa yang berkaitan dengan kepercayaan dan religius masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2018) jumlah sampah di beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir menghasilkan sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terbanyak yakni 27,42 Ton per hari dengan jumlah penduduk yang hanya 71.237 jiwa (Kementerian LHK, 2018).

Jumlah sampah yang mengkhawatirkan kemudian menumbuhkan suatu gagasan ide dari musyawarah kelompok PKK Sungai Baung sebagai salah satu desa di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir untuk membuat suatu tindakan nyata sebagai

usaha dalam memecahkan permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Usaha tersebut dimulai dengan melakukan studi pada pengelolaan sampah yang telah berjalan di desa lain. Selanjutnya kelompok PKK Desa Sungai Baung mulai menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan pengelolaan sampah. Setelah sarana dan prasarana dirasa cukup, mulai dilakukan proses sosialisasi kepada masyarakat desa yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat untuk menaggulangi pencemaran lingkungan tempat tinggal mereka.

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Baung kemudian tidak hanya menjadi solusi untuk permasalahan lingkungan tempat tinggal mereka tetapi juga menjadi suatu kegiatan pemberian daya oleh kelompok PKK kepada masyarakat yang kurang berdaya. Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga oleh kelompok PKK melalui usaha pengelolaan sampah dapat menjadikan ibu-ibu rumah tangga memiliki keterampilan dalam melakukan pengolahan sampah. Sampah-sampah yang telah diolah selanjutnya memiliki nilai ekonomi sehingga dapat menjadi alternatif matapencaharian bagi mereka. Dengan demikian selain dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang ada di desa mereka, usaha pengelolaan sampah juga menjadikan masyarakat desa lebih berdaya. Terutama untuk kaum wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Kegiatan pengelolaan sampah ini menjadikan para pelaku yang terlibat di dalamnya menjadi lebih terampil dan memiliki skill dalam mengelola sampah.

Sehingga di samping menangani permasalahan di lingkungan desa, mereka juga dapat menghasilkan pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi kelompok masyarakat yang berdaya

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan selanjutnya dijelaskan oleh Ife & Tesoriero (2006) Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, mengungkapkan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat terdapat dua pengertian kunci yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini tidak hanya diartikan sebagai kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas: pilihan-pilihan rasional dan kesempatan hidup, yakni kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan; Sumber-sumber dalam kemampuan memobilisasi unsur-unsur dalam masyarakat; Ide atau gagasan dalam kemampuan mengapresiasi dan menyumbang suatu gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan.; serta aktivitas ekonomi dalam kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu pembangunan menurut Mardikanto (2013) memiliki empat tahap yakni:

1. Tahap persiapan, pada tahap ini perlu diadakan identifikasi terhadap berbagai kebutuhan dan kekuatan sosial yang ada

dalam masyarakat. Tahap ini dimulai dengan mengadakan kajian terhadap potensi wilayah masalah, serta peluang-peluangnya.

2. Tahap perencanaan, dalam tahap ini dilakukan perencanaan kegiatan kelompok yang didasarkan pada hasil kajian potensi wilayah dan pengorganisasian.
3. Tahap penerapan atau pelaksanaan, selanjutnya dilakukan penelitian proses pemberdayaan guna menemukan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat.
4. Tahap evaluasi, merupakan tahap penilaian dan analisis terhadap pemberdayaan dengan tujuan menemukan kekurangan, kemunduran dan kemerosotan yang terjadi untuk selanjutnya dilakukan perbaikan, pengadaan, penambahan, pelancaran dan peningkatan secara proporsional.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan wadah membina keluarga bermasyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan yang dapat menghasilkan sinergi untuk keluarga sejahtera yang mandiri dengan meningkatkan mental spiritual perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Dalam melakukan kegiatan tersebut perlu adanya pengelolaan PKK baik kegiatan pengorganisasian maupun pelaksanaan program-program, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat (Muhyiddin Robani & Ekawaty, 2019).

Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah menurut (Alex S, 2018) yakni bahwa pengelolaan sampah merupakan suatu kegiatan yang meliputi proses pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendauran ulang atau pembuangan dari material sampah. Selaras dengan pernyataan tersebut, Saputro et al., (2015) juga menyatakan bahwa pengelolaan sampah merupakan upaya dalam menciptakan keindahan lingkungan dengan cara mengolah sampah dengan melibatkan partisipasi antara rakyat dan pengelola atau pihak pemerintah secara harmonis.

Pengelolaan sampah yang dilakukan di Desa Sungai Baung merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 (Nggeboe, 2017) Mengenai Pengelolaan Sampah dengan tujuan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dilakukan dengan cara 3-R yakni *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan ulang) dan *recycle* (mendaur ulang). Penanganan sampah meliputi empat tahap antara lain:

1. Pewadahan atau pemilahan, merupakan tahapan dalam memilah sampah berdasarkan jenisnya untuk selanjutnya ditempatkan dalam wadah yang terpisah.
2. Pengumpulan, yakni tahapan dimana sampah diambil dan dipindahkan dari wadah sampah menuju tempat pembuangan sementara (TPS).
3. Pengangkutan, adalah tahap pengambilan sampah dari TPS menuju ke tempat pengolahan sampah.
4. Pengolahan, merupakan tahap pemrosesan sampah dalam mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah menjadi

produk-produk olahan sampah yang dapat digunakan kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan, menjelaskan berbagai realitas sosial menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, model tanda atau gambar tentang situasi maupun fenomena tertentu (Bungin, 2003).

Lokasi penelitian ini adalah Desa Sungai Baung Kecamatan Talang Ubi. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Tumpukan sampah di desa Sungai Baung yang menyebabkan masalah lingkungan.
2. Adanya inisiatif dari kelompok PKK dengan usaha pengelolaan sampah.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*study case*). Menurut Sugiyono (2008) studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara mendalam mengenai suatu peristiwa, proses, aktivitas atau sekelompok individu. Creswell (2009) menjelaskan bahwa studi kasus adalah strategi yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.

Sampel informan menggunakan metode *purposive sampling* (Ames et al., 2019) dengan kriteria:

1. Ketua PKK Desa Sungai Baung, sebagai informan yang memiliki data-data

pengelolaan sampah yang dilakukan di desa ini.

2. Perangkat PKK Sungai Baung, sebagai pelaksana dan pelaku pemberdayaan dalam kegiatan pengelolaan sampah.
3. Ibu-ibu rumah tangga di Desa Sungai baung yang terlibat sebagai anggota dari usaha pengelolaan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan ibu rumah tangga oleh kelompok PKK dalam Usaha Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Baung Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir yang terdiri dari empat tahapan, yang diawali tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

1. Musyawarah kelompok PKK mengenai masalah sampah.

Pada tahap ini, kelompok PKK Desa Sungai Baung menyadari bahwa lingkungan tempat tinggal mereka sudah tercemar oleh sampah. Sampah tersebut berasal dari limbah sisa kegiatan penduduk di Desa Sungai Baung. Oleh karena itu dibutuhkan suatu musyawarah untuk membahas masalah tersebut demi menemukan solusinya.

Sampah-sampah yang berserakan menimbulkan keresahan dalam hati ibu-ibu PKK karena bukan hanya mencemari lingkungan tempat tinggal mereka tetapi juga dapat menjadi suatu ancaman untuk

anggota keluarga mereka terutama anak-anak. Oleh karena itu mereka berinisiatif dengan mengadakan musyawarah. Beberapa anggota memberikan pendapat dan masukan dalam musyawarah tersebut. Sehingga diperoleh hasil dari musyawarah yang berupa gagasan mengenai pembuatan usaha pengelolaan sampah.

2. Mengkaji cara pengelolaan sampah

Kelompok PKK desa Sungai Baung mengkaji cara pengelolaan sampah secara mandiri. Hal ini dilakukan dengan mencari artikel online yang berkaitan dengan cara pengelolaan sampah dan mempelajari tutorial pengelolaan sampah melalui *video* dari media *Youtube*.

Mereka kemudian mengetahui cara untuk mengelola sampah organik dan sampah anorganik. Jenis sampah yang berbeda menghasilkan produk yang berbeda pula. Sampah organik dapat didaur ulang menjadi pupuk kompos, sedangkan untuk sampah anorganik dapat dijadikan kerajinan tangan.

Kelompok PKK Desa Sungai Baung memiliki keyakinan bahwa untuk mulai melakukan pengelolaan sampah tidaklah sulit jika dilandasi niat dan kerja keras. Disamping itu, mereka juga memiliki motivasi mengenai sampah merupakan suatu yang bernilai jika dapat diolah dengan baik. Hal ini yang kemudian mendorong mereka konsisten untuk melaksanakan pengelolaan sampah.

3. Melakukan studi pada pengelolaan sampah di desa lain

Kelompok PKK desa Sungai Baung melakukan kunjungan bersama dengan beberapa mahasiswa dari Universitas Sriwijaya yang saat itu sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di desa Sungai Baung.

Kunjungan ke tempat pengelolaan sampah yang terletak di Desa Tanah Abang Utara. Pengelolaan sampah tersebut telah berjalan cukup lama sehingga alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pengelolaan sampah lebih lengkap. Selain itu penduduk desanya juga sudah memiliki kesadaran untuk memilah sampah secara mandiri.

Tahap Perencanaan

1. Pemilihan lokasi pengelolaan sampah

Lokasi pengelolaan sampah dipilih berdasarkan hasil musyawarah kelompok PKK setelah berkunjung ke tempat pengelolaan sampah di Desa Tanah Abang Utara. Hasil dari keputusan bersama kemudian menentukan lokasi yang dipilih sebagai tempat pengelolaan sampah berada di tanah terbuka milik desa yang terletak tidak jauh dari bekas kolam penampungan air yang biasa disebut DAM oleh warga desa Sungai Baung. Lokasi tersebut dipilih karena berada cukup jauh dari pemukiman warga sehingga apabila menimbulkan bau tidak akan mengganggu kenyamanan warga desa.

2. Menyiapkan mesin pengelolaan sampah

Kelompok PKK Desa Sungai Baug mulai mempersiapkan mesin yang akan digunakan dalam proses pengelolaan sampah agar lebih efisien. Mesin tersebut digunakan untuk menggiling sampah organik yang akan dijadikan pupuk kompos.

Kelompok PKK desa Sungai Baug memperoleh informasi lokasi penjualan mesin tersebut berada di kota Palembang. Namun toko tersebut tidak selalu menyediakan stok mesin yang dibutuhkan, melainkan dengan cara dirakit secara manual. Sehingga perlu waktu lebih kurang setengah bulan untuk kemudian baru dapat diantarkan ke desa Sungai Baug.

3. Sosialisasi dan pembagian tugas

Tugas yang terdapat dalam tahapan pengelolaan sampah diantaranya ialah memilah sampah, mengoperasikan mesin penggiling sampah, melakukan pengomposan, menjemur dan menyaring pupuk kompos.

Pembagian tugas untuk setiap tahapan pengelolaan sampah terdiri dari dua orang bertugas sebagai pemungut sampah keliling desa Sungai Baug setiap minggu. Dua orang bertugas melakukan pemilahan, masing-masing memisahkan sampah organik dan anorganik. Kemudian dua orang bertugas memberikan mikroba lalat buah yang bertujuan mempercepat pembusukan sampah organik. Setelah lebih kurang dua puluh satu hari, sampah organik baru dapat digiling dengan menggunakan mesin. Selanjutnya satu

orang bertugas menjalankan mesin penghalus dan tiga orang yang menyaring hasil gilingan mesin tadi. Karena tidak ada bagian yang dikerjakan dengan membutuhkan keahlian khusus, maka ibu-ibu PKK Desa Sungai Baug sering kali bergantian melakukan bagian-bagian dari tahapan pengelolaan sampah.

Tahap Pelaksanaan

1. Proses pemilahan sampah

Pemilahan sampah merupakan kegiatan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya. Pada tahap ini sampah dibedakan menjadi sampah kering dan sampah basah. Pemilahan sampah dapat dilakukan oleh warga desa Sungai Baug secara mandiri maupun oleh petugas pengelola sampah di tempat pengelolaan sampah.

Jika warga desa memisahkan sampahnya sendiri, maka sampah dengan jenis plastik dapat langsung ditimbang untuk selanjutnya dijual ke kelompok pengelola sampah. Sampah plastik tersebut diberi harga Rp1500 per kilo. Namun apabila sampah belum dipisah sesuai jenisnya maka sampah hanya akan dijemput oleh petugas tanpa ditimbang karena pemilahan harus dilakukan oleh petugas pengelola sampah.

2. Proses daur ulang sampah

Sampah organik dan sampah anorganik yang telah dipisahkan selanjutnya ditempatkan di wadah yang berbeda. Sampah organik kemudian diberi mikroba yang berperan mempercepat proses pembusukan sampah.

sampah yang basah karena proses pembusukan kemudian dijemur untuk mengurangi kadar air dalam sampah. Setelah sampah kering baru dapat dilakukan penggilingan agar tekstur sampah menjadi halus. Namun dalam proses penggilingan masih tersisa sampah yang kurang halus sehingga harus disaring dengan alat pengayaan. Hasil dari pengayaan tersebut menyerupai tanah berwarna hitam yang merupakan pupuk kompos.

Pengelolaan sampah anorganik seperti plastik bekas belum dapat dilakukan karena ketiadaan alat pengelolanya. Sehingga sampah plastik yang telah dikumpulkan langsung dikirimkan ke pengepul sampah yang berada di Kota Palembang.

3. Proses Pemasaran Produk Hasil Olahan Sampah

Produk hasil olahan sampah yang diproduksi oleh kelompok PKK Desa Sungai Baung berupa pupuk kompos. Pupuk kompos ini dikemas ke dalam karung dengan berbagai macam ukuran mulai dari satu kilo hingga lima kilo dan dijual ke beberapa desa terdekat seperti Benakat Minyak dan Pendopo.

Produk pupuk kompos yang siap pakai dikemas dalam berat satu kilogram, dua kilogram setengah dan lima kilogram. Untuk tiap kemasan pupuk kompos diberikan harga berbeda. Kemasan satu kilogram dijual dengan harga Rp 15.000,00, kemasan dua setengah

kilogram dijual dengan harga Rp 25.000,00 dan kemasan lima kilogram seharga Rp 45.000,00.

Tahap Evaluasi

1. Keterbatasan yang dirasakan ibu rumah tangga di desa sungai baung sebelum melakukan pengelolaan sampah

Sebelum adanya usaha pengelolaan sampah yang dilakukan kelompok PKK Desa Sungai Baung, sepanjang jalan maupun pekarangan rumah warga tidak luput dari sampah-sampah yang berserakan. Sampah itu berasal dari sisa kegiatan sehari-hari warga desa maupun ketika ada hajatan yang diadakan oleh salah satu warga desa Sungai Baung.

Banyaknya sampah yang berserakan baik di jalan maupun di parit menyebabkan genangan air ketika turun hujan. Hal ini diperparah dengan adanya rumah warga desa Sungai Baung yang kemudian rerendam air ketika hujan. Ketidakpedulian warga desa Sungai Baung akan kebersihan lingkungan menimbulkan permasalahan lingkungan di desa mereka.

Rata-rata pekarangan rumah warga terlihat sampah yang berserakan. Terutama pekarangan rumah bagian belakang yang sering dijadikan tempat pembakaran sampah. Sampah dibakar dengan tujuan memusnahkan sampah tersebut, namun seringkali masih meninggalkan sisa karena sampah basah dan sampah kering bercampur jadi satu sehingga sulit terbakar.

2. Perubahan yang dirasakan ibu-ibu rumah tangga setelah melakukan pengelolaan sampah

Setelah adanya kegiatan pengelolaan sampah, bukan saja permasalahan sampah di lingkungan desa yang teratasi tapi juga membuat ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menganggur di rumah menjadi lebih produktif. Sehingga mereka melakukan kegiatan pengelolaan sampah dengan perasaan yang senang dan tidak terbebani.

Selain memiliki kegiatan yang positif dalam mengisi waktu luang, mereka juga memiliki skill dan bahkan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dari penjualan produk olahan sampah organik. Hal ini menandakan bahwa usaha pengelolaan sampah yang saat ini dilakukan kelompok PKK dan ibu-ibu rumah tangga di desa Sungai Baung merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka yang terlibat menjadi lebih mandiri dan terampil.

3. Harapan ibu rumah tangga mengenai pengelolaan sampah

Ibu-ibu rumah tangga dan kelompok PKK desa Sungai Baung berharap usaha pengelolaan sampah yang mereka lakukan dapat terus berjalan dan berkembang kedepannya. Untuk itu mereka sangat mengharapkan partisipasi seluruh warga desa Sungai Baung untuk turut aktif menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Lebih lanjut, kelompok PKK desa Sungai Baung juga berharap dapat terus menjadi pelopor

seluruh lapisan masyarakat desa mereka dalam gerakan menjaga lingkungan desa agar tetap asri dan nyaman.

Kendala dalam Proses Pengelolaan Sampah oleh Kelompok PKK

1. Kurangnya Modal

Kendala utama yang dihadapi oleh ibu-ibu PKK dalam melakukan usaha pengelolaan sampah kurangnya modal. Karena sampai saat ini mereka hanya mengandalkan keuangan internal PKK. Kemudian upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengajukan proposal pencairan dana desa Sungai Baung untuk menambah alat-alat pengelolaan sampah, seperti mesin pengomposan, mesin pengayaan sampah, serta memperbanyak tempat sampah umum desa.

2. Sarana dan Prasarana Belum Memadai

Proses pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos pun belum efisien karena masih menggunakan tenaga manual dalam proses pengayaan dan juga penjemuran yang dilakukan dengan memanfaatkan panas matahari. Sedangkan untuk sampah anorganik seperti plastik belum dapat diolah karena belum ada mesin pemrosesannya. Selain itu peralatan petugas kebersihan dan tempat sampah umum desa juga dirasa masih kurang sehingga diperlukan peningkatan pemenuhan kedepannya

3. Cuaca yang Tidak Menentu

Cuaca merupakan faktor yang cukup penting dalam proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh kelompok PKK Desa Sungai Baung. Hal ini disebabkan oleh adanya tahapan pengurangan kadar air pada sampah organik yang masih dilakukan secara manual dengan memanfaatkan panas matahari. Hasil observasi juga menunjukkan cuaca yang tidak menentu menyebabkan semakin lamanya proses penjemuran sehingga berdampak pada terhambatnya pengemasan pupuk kompos. Dengan demikian produk hasil olahan kompos juga mengalami penurunan produksi

4. Kurangnya Kesadaran Masyarakat dalam Memilah Sampah Secara Mandiri

Hampir sebagian besar pekarangan belakang rumah warga desa Sungai Baung terlihat kumuh karena banyaknya sampah yang berserakan. Kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas dengan membakar sampah tersebut, namun karena sampah yang dibakar terdiri dari campuran sampah kering dan sampah basah maka sampah-sampah itu tidak dapat habis terbakar. Belum lagi hewan-hewan ternak milik warga desa Sungai Baung seperti ayam dan domba yang dibiarkan berkeliaran di sekitar pemukiman warga seringkali mengais tumpukan sampah tersebut sehingga menyebabkan sampah semakin berserakan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa belum adanya kesadaran warga desa Sungai Baung akan pentingnya memilah sampah organik dan

sampah anorganik secara mandiri merupakan kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu rumah tangga dan kelompok PKK dalam melakukan usaha pengelolaan sampah di Desa Sungai Baung.

KESIMPULAN

1. Proses pemberdayaan paling penting adalah dalam tahap persiapan yaitu musyawarah yang akan menentukan keberlanjutan program pengeolaan sampah.
2. Kendala tersulit dalam proses pengelolaan sampah oleh kelompok Pkk adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah secara mandiri

DAFTAR PUSTAKA

- Alex S. (2018). *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*. Pustaka Baru.
- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: a worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Bappenas. (2014). *Konsep Mainstreaming Ocean Policy ke dalam Rencana Pembangunan Nasional*. https://old.bappenas.go.id/files/3114/6225/6899/LAPORAN_AKHIR_OCEAN_POLICY.pdf
- BPS. (2018). *Statistika Indonesia 2018* (CV. Dharmaputra (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*

- Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Pustaka Pelajar.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development.* Pustaka Pelajar.
- Kementerian LHK. (2017). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.* Ditjenppi.Menlhk.Go.Id.
http://ditjenppi.menlhk.go.id/reddplus/images/resources/ws_transperancy_framework/r4_02_sampah_klhk.pdf
- Kementerian LHK. (2018). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.* Sipsn.Menlhk.Go.Id.
<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/?q=content/pemasangan-banner-himbauan-hari-peduli-sampah-nasional-2018>
- Mardikanto, T. (2013). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat, Acuan bagi Aparat Birokrasi, Akedemi, Praktisi, dan Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat.* UNS Press.
- Muhyiddin Robani, M., & Ekawaty, M. (2019). Analisis Dampak Pemberdayaan Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Al-Muzara'ah*, 7(1), 1–18.
<https://doi.org/10.29244/jam.7.1.1-18>
- Nggeboe, F. (2017). Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah: Perspektif Penerapan Sanksi dan Peraturan Daerah. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 5(3), 265–275.
<https://doi.org/10.25105/prio.v5i3.1434>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* Pustaka Pelajar.
- Saputro, Y. E., Kismartini, K., & Syafrudin, S. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *IJC: Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 83–94.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/5162>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.